

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 65-69

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Podcast* Channel Youtube HAS Creative

Dwi Laksanita Ramadhani^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ laksanita.ramadhani@mhs.unsoed.ac.id

^{*} [korespondensi penulis](#)

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam berkomunikasi, perlu adanya pematuhan prinsip kerja sama di dalamnya. Prinsip kerja sama tersebut terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan/cara. Pada kenyataan di kehidupan sehari-hari, manusia sering kali melanggar prinsip-prinsip tersebut. Tidak hanya di kehidupan langsung, pelanggaran dapat terjadi pada unggahan video *podcast* dalam YouTube. Salah satu channel YouTube yang memiliki konten *podcast* adalah HAS Creative. Dalam *podcast* yang berjudul "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" banyak ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Sumber data penelitian ini adalah video YouTube "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data meliputi mentranskripsikan data yang sudah diperoleh. Peneliti memilah data sesuai dengan pembahasan; data yang sudah dipilah kemudian dijelaskan dan dijabarkan sesuai dengan data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 data pelanggaran prinsip kerja sama di antaranya maksim kuantitas (6 data), maksim kualitas (8 data), maksim relevansi (19 data), dan maksim pelaksanaan/cara (5 data).

Kata kunci: kualitatif, deskriptif kualitatif, prinsip kerja sama, Youtube

ABSTRACT

Language is a tool for communication. Communication is needed for human survival. The principle of cooperation consists of four maxims, namely the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, and the maxim of execution/method. In reality, in everyday life, humans often violate these principles. Not only in real life, violations can occur in *podcast* video uploads on YouTube. One of the YouTube channels that has *podcast* content is HAS Creative. In a *podcast* entitled "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" there are many violations of the principle of cooperation. This research used a qualitative approach by using a descriptive qualitative method. The data of this research was in the form of utterances that violate the principle of cooperation. The data source of this research was the YouTube video of the "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" The data collection technique used a free listening technique. The data analysis technique includes transcribing the data that has been obtained. The researcher sorts the data according to the discussion; the data that has been sorted is then explained and described according to the data obtained. The results showed that there were 38 data of violations of cooperation principles, including the maxim of quantity (6 data), the maxim of quality (8 data), the maxim of relevance (19 data), and the maxim of implementation/method (data).

Keywords: qualitative, qualitative descriptive, principle of cooperation, YouTube

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yangersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturannya (Noermanzah, 2019). Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain, dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia (Mailana, 2022).

Komunikasi sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Tanpa disadari, manusia telah melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dalam proses komunikasi adalah adanya keberhasilan di dalamnya. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses komunikasi, perlu memperhatikan prinsip-prinsip sehingga berkomunikasi tidak hanya sekedar memahami dan dapat berbicara dalam bahasa yang digunakan (Atiqa, 2011). Beberapa prinsip harus dipatuhi agar komunikasi dapat dikatakan berhasil. Menurut Grace (dalam Sahara, 2020), prinsip kerja sama terdiri dari empat maksimum, yaitu (1) maksimum kuantitas, (2) maksimum kualitas, (3) maksimum relevansi, dan (4) maksimum pelaksanaan/cara.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama banyak ditemukan dalam ruang diskusi seperti, musyawarah, diskusi presentasi, tanya jawab di kelas, dan debat. Tidak hanya di kehidupan langsung, pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dapat ditemukan melalui media sosial seperti YouTube. YouTube merupakan media sosial yang berisi konten video (Wahid & Sudaryanto, 2024). Konten video dapat berupa film pendek, video klip musik, video edukasi, *podcast*, dll. Menurut Philips (2017), *podcast* merupakan sebuah file audio digital yang dibuat dan diunggah pada media online untuk dibagikan kepada orang lain.

Salah satu channel YouTube yang memiliki konten *podcast* adalah HAS Creative. Dalam *podcast* yang berjudul "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" banyak tuturan-

tuturan yang menunjukkan terjadinya kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut terkadang tidak mematuhi prinsip kerja sama. Mitra tutur yang memberikan pernyataan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan topik yang sedang dibincangkan. Selain itu, terdapat pernyataan yang jawabannya berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar atau tidak berdasarkan fakta yang ada, dan juga memberikan informasi yang ambigu.

Dalam penelitian ini, penulis memilih objek salah satu episode dari konten HAS Creative, yaitu *podcast* dengan judul "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" *Podcast* tersebut membahas mengenai kegiatan yang selalu dilakukan oleh bapak-bapak di grup keluarga. Mereka sering mengirimkan gambar/*broadcast* agar mereka dianggap tetap hidup. Tuturan dalam *podcast* tersebut seringkali melanggar prinsip kerja sama, diantaranya adalah tuturan yang memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan aslinya, pernyataan yang tidak jelas dan ambigu.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana realisasi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang telah dilakukan dalam channel YouTube HAS Creative pada konten *podcast* berjudul "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" Pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam channel YouTube HAS Creative pada *podcast* tersebut terjadi karena Arief Didu, Fajar, dan salah satu *crew* HAS Creative seringkali memberikan candaan dalam tuturan mereka yang mengakibatkan banyaknya tuturan yang melanggar prinsip kerja sama.

Adanya prinsip kerja sama membuat penutur memperhatikan kondisi mitra tutur sehingga dapat memilih bahasa yang tepat dan tidak menyinggung. Meskipun begitu, bukan berarti pelanggaran terhadap prinsip kerja tidak boleh dilakukan sama sekali. Pada kondisi tertentu, pelanggaran prinsip kerja sama sengaja dilanggar untuk memenuhi kesopanan dan tidak melukai wajah peserta tutur. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil topik penelitian ini dengan judul "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!"

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 65-69

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode berupa deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek penelitian (Sugiyono, 2014). Penelitian ini membahas dan memberikan gambaran mengenai pelanggaran prinsip kerja sama yang terjalin antara penutur dan lawan tutur dalam *podcast* "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik bebas cakap serta lanjutan. Peneliti menonton *podcast* "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative yang diputar beberapa kali supaya mendapatkan data yang sesuai dan jelas. Kemudian, peneliti melakukan pengalihan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dari bunyi menjadi bentuk tulisan menggunakan teknik transkrip, dilanjutkan dengan teknik catat. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human interest*). Menurut Sugiyono (2017:223), dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, namun setelahnya fokus penelitian menjadi jelas yang dikembangkan menjadi instrumen penelitian sederhana dengan tujuan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *podcast* "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative yang berdurasi 15 menit 17 detik dan dirilis pada 28 September 2023. Data penelitian ini adalah semua tuturan yang berisi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif imperatif. Metode deskriptif imperatif, yaitu data yang diperoleh lalu dijabarkan dari data yang ada. Langkah - langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh ditranskripkan ke dalam bentuk tulisan. Data berupa tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam *podcast* "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative.
- b. Peneliti memilah data sesuai dengan pembahasan.

- c. Data yang sudah dipilah kemudian dijelaskan dan dijabarkan sesuai dengan data yang diperoleh. Peneliti mengumpulkan data mengenai pelanggaran prinsip kerja sama *podcast* "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative. Peneliti menonton dan menyimak secara berulang kali untuk mendapatkan data yang jelas dan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian *podcast* "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative, terdapat 38 data dari keseluruhan, yang telah dilakukan kodefikasi, klasifikasi, dan pengelompokkan berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini membantu peneliti dalam memberikan deskripsi yang jelas dalam menganalisis tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Peneliti kemudian melakukan pengidentifikasian data yang termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kerja sama dan kodefikasi data dengan memberikan identitas data. Dengan diberi kodefikasi P/35 (*podcast/nomor data*). Klasifikasi data penelitian ini berupa susunan data yang sudah digolongkan pada reduksi data, yaitu berupa pelanggaran prinsip kerja sama.

Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini dkk (2020) berjudul "Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara Array" mengamati bahwa dalam sebuah komunikasi tidak semua tuturan akan mematuhi prinsip kerja sama. Ada waktunya sebuah tuturan melanggar prinsip kerja sama tersebut. Seringkali, penutur memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan permasalahan yang dimaksud dan mitra tutur memberikan tanggapan, jawaban, atau informasi yang ambigu sehingga hal tersebut melanggar prinsip kerja sama. Dalam "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative, ditemukan beberapa pelanggaran prinsip kerja sama pada setiap maksim akan diuraikan sebagai berikut:

Pelanggaran maksim kuantitas

Syafri (2018) menyatakan bahwa maksim kuantitas memungkinkan penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam maksim kuantitas, penutur diharuskan memberi informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak lebih dan tidak kurang. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama

maksim kuantitas dalam *podcast* “Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!” pada channel YouTube HAS Creative berjumlah 6 data, yang terbagi dalam data 1,5,9,12,31, dan 33. Data P/9 ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama yang terurai di bawah ini:

Konteks tuturan: Percakapan antara Arief Didu dengan *crew* HAS Creative.

Bentuk tuturan:

Crew : “Bang, suka mancing ngga, Bang?”
Arief Didu : “Mancing apa nih? Mancing keributan? Mancing yah, mancing ngga terlalu si gua.”

Tuturan di atas menunjukkan adanya informasi berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Arief Didu bahwa, “Mancing apa nih? Mancing keributan? Mancing yah, mancing ngga terlalu si gua.” Tuturan ini melanggar maksimal kuantitas. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksimal kuantitas karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dalam maksimal kuantitas, yaitu jangan memberikan informasi yang melebihi kebutuhan. Arief Didu mengucapkan kata-kata “Mancing apa nih? Mancing keributan? Mancing yah,” tuturan tersebut sudah melebihi informasi yang dibutuhkan. Arief Didu seharusnya memberikan pernyataan “iya/tidak” bahwa ia menyukai kegiatan memancing. Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh *crew* HAS Creative.

Pelanggaran maksimal kualitas

Soekarno dkk (2023) menyatakan bahwa maksimal kualitas dalam hal ini menginginkan apa yang penutur ucapkan adalah benar. Artinya, dalam maksimal kualitas penutur diharapkan mengatakan suatu ucapan yang sesuai dengan fakta. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksimal kuantitas dalam *podcast* “Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!” pada channel YouTube HAS Creative berjumlah 8 data, yang terbagi dalam data 2,3,4,8,11,13,18, dan 21. Salah satu bukti pelanggaran prinsip kerja sama maksimal kualitas salah satunya pada data P/2 yang terurai di bawah ini:

Konteks tuturan: Arief Didu menuturkan bahwa dirinya sedang memperbaiki ibu-ibu yaitu *motherboard*, yang pada kenyataannya ia sedang memperbaiki perangkat keras komputer.

Bentuk tuturan:

Arief Didu: “Aduh ini lagi benerin ibu-ibu nih, *motherboard*. Gila apa, ngga ngga, ibu-ibu itu emang hebat deh, makannya dia ada dimana-

mana, ni *motherboard*, di komputer aja adanya ibu-ibu doang, ngga ada *fatherboard*.”

Tuturan di atas merupakan bentuk pelanggaran maksimal kualitas karena menyatakan suatu hal yang diyakini bahwa itu tidak benar. Hal tersebut ditunjukkan pada “Aduh ini lagi benerin ibu-ibu nih, *motherboard*.” Pernyataan tersebut tidak benar karena pada kenyataannya Arief Didu sedang memperbaiki perangkat keras komputer yang bernama “*motherboard*,” bukan sedang memperbaiki ibu-ibu.

Pelanggaran Maksimal Relevansi

Setyorini (2020) menyatakan bahwa dalam maksimal relevansi, antara penutur dan mitra tutur diharapkan saling memberikan kontribusi yang relevan mengenai topik yang sedang dibahas. Artinya, dalam tuturan, penutur dan mitra tutur harus memberikan pernyataan yang sesuai dengan topik. Dalam *podcast* “Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!” pada channel YouTube HAS Creative banyak tuturan yang melanggar maksimal relevansi, di mana pernyataan dari mitra tutur tidak sesuai dengan topik pembahasan dengan penutur. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksimal relevansi dalam *podcast* “Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!” pada channel YouTube HAS Creative berjumlah 19 data, yang terbagi dalam data 7, 10, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 36, 37, dan 38. Bukti pelanggaran prinsip kerja sama maksimal relevansi salah satunya pada data P/32.

Konteks tuturan: Percakapan antara Arief Didu dengan Fajar yang sedang mempermasalahkan mengenai uang yang Arief Didu berikan kurang dari harga barang yang dipesan.

Bentuk tuturan:

Fajar : “Pak duitnya kurang, Pak”
Arief Didu : “Ya udah deh nanti kalo udah ada orang yang bayar service nanti Lu balik lagi ah”
Fajar : “Ngga bisa, Pak”
Arief Didu : “Ya udah sini, Gua garukin”

Tuturan tersebut melanggar maksimal relevansi karena pernyataan Arief Didu “Ya udah sini, Gua garukin.” Pernyataan tersebut melanggar prinsip relevansi karena telah keluar dari topik pembahasan sebelumnya. Topik yang dibahas mengenai kurangnya uang yang diberikan oleh Arief Didu kepada Fajar karena ia tidak mempunyai uang yang cukup kemudian memerintahkan Fajar untuk kembali ke tempatnya setelah ia mendapat bayaran dari

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 65-69

service di tokonya. Namun, Arief Didu kemudian memberikan pernyataan "Gua garukin." Hal tersebut tidak relevan dengan topik pembicaraan yang sedang dibahas.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan/Cara

Rahmawati (2021) menyatakan bahwa maksim pelaksanaan/cara mengharuskan setiap penutur dan mitra tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Dalam *podcast* "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative banyak tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan/cara, yang mana pernyataan yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur tidak secara langsung kepada tujuan pembahasan. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara dalam *podcast* bapak "Bapak-bapak - Alasan kenapa sering ngeshare gambar/broadcast gak jelas di grup keluarga!" pada channel YouTube HAS Creative berjumlah 5 data, yang terbagi dalam data 6, 23, 28, 34, dan 35. Bukti pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara salah satunya pada data P/28 yang terurai di bawah ini:

Konteks tuturan: Percakapan antara Arief Didu dengan Fajar yang sedang membahas mengenai Fajar yang belum menikah.

Bentuk tuturan:

Arief Didu : "Mas, udah berkeluarga belum?"
 Fajar : "Belum"
 Arief Didu : "Kenapa? Ga laku"
 Fajar : " Ya belum aja"
 Arief Didu : "Kok belum"
 Fajar : "Masih fokus"

Pernyataan Fajar "Belum", "Ya belum aja", "Masih fokus" dalam percakapan di atas melanggar maksim pelaksanaan/cara karena ia tidak memberikan jawaban yang langsung. Hal tersebut membuat Arief Didu kebingungan dan tidak tahu apa maksud dari perkataan Fajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 38 data pelanggaran yang tersebar dalam berbagai maksim, yaitu kuantitas 6 data, kualitas 8 data, relevansi 29 data, dan pelaksanaan/cara 5 data. Pelanggaran ini mencakup pemberian informasi yang berlebihan, pernyataan yang tidak benar, informasi yang tidak relevan dengan topik, serta penyampaian yang tidak langsung kepada tujuan

pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mematuhi prinsip kerja sama dalam komunikasi untuk menjaga efektivitas dan kejelasan informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2).
- Oktaviani, F., & Setyorini, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja sama dalam Wacana Stand Up Comedy Wira Nagara Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 4(1), 95-103.
- Phillips, B. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning--Exploring Student Perceptions of Podcast Activities. *IAFOR journal of education*, 5(3), 157-171.
- Rahmawati, A. D., Wicaksana, M. F., & Sukarno, S. (2023). Pelanggaran maksim percakapan "webseries skaya and teh bis boss". *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 375-390.
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa percakapan dalam acara "Mata Najwa". *Diskursus Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46-55.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip kerja sama Grice pada percakapan Film. *Basindo*, 4(2), 222-232.
- Syafri, S. I. (2018). *Penggunaan maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas ix smpn 3 wonomulyo* (Doctoral dissertation, UNIVER).
- Wahid, H. N., & Sudaryanto, M. (2024, February). Pelanggaran Prinsip Kerja sama pada Talk Show Mata Najwa" Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara". In *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* (Vol. 2, No. 1, pp. 118-122).